

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kemampuan Menghafal Kosakata

Kemampuan, menurut Dodi DA yaitu:

“secara etimologi berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu. Kemampuan juga berarti kesanggupan atau kecakapan untuk melakukan jenis kinerja tertentu”.¹

Seseorang ketika mampu melakukan sesuatu maka dianggap memiliki kesanggupan, kekuatan serta kecakapan oleh sebab itu dalam melakukan sesuatu maka dibutuhkan kecermatan dan ketelitian.²

Kemampuan adalah seseorang ketika melalui pendidikan sanggup mengerjakan sesuatu dengan pengetahuan, wawasan serta pengalamannya dan mampu mengerjakan sesuan dengan kemampuan yang dikuasainya.

Berdasarkan dari beberapa uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwasannya kemampuan merupakan kesanggupan seseorang dalam melakukan sesuatu dengan kemampuan, kecermatan, pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya dan melaksanakan sesuatu sesuai dengan kesanggupan dan keahliannya. Pada bahasa Inggris, kemampuan yang wajib dimiliki peserta didik adalah mampu memahami secara penuh materi serta mampu menghafal kosa kata diluar kepala sehingga siswa dapata dikatakan mampu dalam penguasaan bahasa Inggrisnya.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kata menghafal yaitu:

“Berasal dari kata hafal yang memiliki arti artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan diluar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan me- menjadi menghafal

¹ Dodi DA Armis Dally, Kata Populer Kamus Bahasa Indonesia, (Semarang: Aneka Ilmu, 1992), 86.

² W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1008.

yang artinya adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat”³.

Menghafal adalah proses ketika melakukan sesuatu dengan mengingat. Menghafal menyimpan sesuatu ke memori untuk diingat. Menurut Abdul Mujib, “hafalan merupakan teknik yang dipakai guru dan memberikan perintah ke siswa untu menghafal kata-kata tertentu.”⁴

Menurut Suharso dalam (Amri) Istilah menghafal dari kata “hafal” yang berarti “mampu melafalkan sesuatu tanpa melihat catatan buku dan mampu melafalkan diluar kepala”.⁵ Menghafal adalah kegiatan menanamkan kata atau materi verbal di ingatan, sehingga dapat diingat kembali sesuai dengan kata yang sebenarnya. Peristiwa menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar. Menurut Umar al-Faruq, menghafal artinya menyimpan hasil bacaan dan pendengaran.⁶ Semakin banyak kita membaca dan mendengar, maka akan semakin terekam dalam fikiran. Ibnu Utsaimin berkata, “Diantara cara yang dapat membantu untuk menghafal ilmu dan memantapkannya adalah mengambil petunjuk yang dimilikinya”. Allah berfirman dalam Q.S. Al Israa’ ayat 36, yang berbunyi :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولًا ۝ ٣٦

Artinya : *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati,*

³ Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), 318

⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), 209.

⁵ Amri dan Jusmiati, Jafar: “Analisis Kesulitan Mahasiswa Menghafal Nama-Nama Latin di Program Studi Pendidikan Biologi Angkatan 2014 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare,” *Jurnal Biotek* 4, no. 2 (2016), 265.

⁶ Umar al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur’an Rahasia Sukses Gemilang Para Hafizh Qur’an*, (Surakarta: Ziyad, 2014), 86.

semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban (QS. Al Israa': 36).⁷

Menurut analisis penulis dalam ayat di atas ada urutan “Pendengaran” (*as-sam'a*), lalu “Penglihatan” (*al-abshar/al-bashar*). Urutan tersebut sangat boleh jadi merupakan urutan dalam mempelajari/menguasai suatu bahasa, termasuk bahasa Inggris. **Pendengaran** (*as-sam'a*), Dalam bahasa Inggris disebut dengan “*Listening Step*” (Tahap Pendengaran). Tahap ini menunjukkan bahwa setiap orang menguasai bahasa dimulai dengan aktifitas telinganya, yaitu mendengar. Pasangan “mendengar” adalah “berbicara”, sehingga dalam bahasa Inggris, misalnya, “*listening*” berpasangan dengan “*speaking*”. “*Listening-speaking*” menjadi satu paket langkah awal yang harus dilakukan dalam menguasai bahasa Inggris. Untuk menguasai *listening* dan *speaking* hal yang harus dikuasai terlebih dahulu adalah menghafal kosa kata bahasa Inggris.

Dalam menghafal, ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan yaitu mengenai tujuan, pengertian, perhatian, dan ingatan. Efektif tidaknya dalam menghafal dipengaruhi oleh syarat-syarat tersebut. Menghafal tanpa tujuan menjadi tidak terarah, menghafal tanpa pengertian menjadi kabur, menghafal tanpa perhatian adalah kacau, dan menghafal tanpa ingatan adalah sia-sia. Menghafal merupakan kegiatan yang berusaha meresapkan ke dalam fikiran agar selalu diingat.

Kata menghafal disebut juga sebagai memori dimana apabila mempelajarinya maka membawa seseorang pada psikologi kognitif, terutama bagi manusia sebagai pengolah informasi. Secara singkat memori melewati tiga proses yaitu perekaman, penyimpanan dan pemanggilan. Menurut Kuswana menghafal artinya mendapatkan kembali atau pengembalian pengetahuan relevan yang tersimpan dari memori jangka panjang.⁸

⁷ Al Qur'an, Al Israa' ayat 36, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Kementerian Agama RI, Diponegoro, 2014), 240.

⁸ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif: Perkembangan Ragam Berfikir*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 115

Menurut Bobbi menghafal adalah proses menyimpan data ke memori otak. Pikiran menyimpan segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Artinya manusia memiliki memori yang sempurna, sedangkan kemampuan menghafal adalah kemampuan manusia dalam berfikir, menganalisa, berimajinasi, dan menyimpan informasi. Serta mengeluarkan atau memanggil informasi tersebut kembali.⁹

Ada empat langkah yang perlu dilakukan dalam menghafal, antara lain:

- a. Merefleksi, yakni memperhatikan bahan yang sedang dipelajari, baik dari segi tulisan dan tanda bacanya.
- b. Mengulang, yaitu membaca dan atau mengikuti berulang-ulang apa yang diucapkan oleh pengajar.
- c. Meresitasi, yaitu mengulang secara individual guna menunjukkan perolehan hasil belajar tentang apa yang telah dipelajari.
- d. Retensi, yaitu ingatan yang telah dimiliki mengenai apa yang telah dipelajari yang bersifat permanen.¹⁰

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa kemampuan dalam menghafal adalah kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan untuk mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan dengan menghafal yakni mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain dalam pelajaran tersebut.

a. Teknik-Teknik Menghafal

Sehubungan dengan adanya kemampuan mengingat yang berlainan pada setiap peserta didik maka pendidik perlu memperhatikan beberapa hal dibawah ini:

- 1) Dalam menerangkan haruslah pelan-pelan menyelesaikan bahan pengajaran.
- 2) Jangan terlalu banyak bahan yang diajarkan.
- 3) Bahan dari pengajaran tersebut haruslah sering diulang-ulang.
- 4) Pendidik memberi kesempatan untuk menggunakan indera seperti melihat dan mengucapkannya dengan keras kepada peserta didik, agar dapat memberikan

⁹ Bobbi De Potter, *et.al.*, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2007), 168.

¹⁰ Bobbi De Potter, *Quantum Teaching*, 169.

kesan yang dalam dan memperoleh tanggapan yang jelas.

- 5) Melatih peserta didik untuk menggunakan cara-cara yang baik dalam menghafal.¹¹

Sedangkan proses penghafalan terdapat tiga cara dalam menghafal yang dapat digunakan yaitu:

- 1) Cara G (*Ganzlern method*) atau metode keseluruhan, yakni menghafal dengan cara mengulang-ngulang dari awal sampai akhir.
- 2) Cara T (*Teilern method*) yakni menghafal sebagian demi sebagian. Masing-masing bagian dihafal sampai bisa baru menghafal bagian selanjutnya.
- 3) Cara V (*Vermittlenlenderlern method*) yakni metode gabungan antara keseluruhan dan bagian perbagian. Peserta didik diharapkan menghafal bagian yang sukar dulu baru menghafal secara keseluruhan.¹²

Dari prinsip-prinsip tersebut dapat dipahami bahwa faktor-faktor penentu keberhasilan hafalan seseorang ditentukan oleh banyak hal, diantaranya tingkat kesukaran materi, metode menghafal, bimbingan guru selama proses menghafal dan setelah proses menghafal selesai.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal

Menurut Putra dan Issetya dalam (Heri Saptadi) berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain: kondisi, emosi, keyakinan (*belief*), kebiasaan (habit), dan cara memproses stimulus. Faktor eksternal, antara lain: lingkungan belajar dan nutrisi tubuh.¹³ Sedangkan faktor-faktor yang mendukung dan meningkatkan kemampuan menghafal sebagai berikut: motivasi dari penghafal, mengetahui dan memahami arti atau makna yang terkandung, pengatutan dalam menghafal,

¹¹ Abu Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 27.

¹² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2013), 46.

¹³ Heri Saptadi, "Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al- Qur'an dan Implikasinya dalam Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Semarang," *Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 2 (2012), 118.

fasilitas yang mendukung, otomatisasi hafalan, dan pengulangan hafalan. Dengan begitu, dalam proses pembelajaran membiasakan peserta didik untuk dapat aktif atau berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Serta dalam pembelajaran di gunakan media pembelajaran yang atraktif yang mampu mengatasi hal-hal tersebut.

Istilah menghafal disebut juga mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki, artinya dengan sadar dan sungguh-sungguh mencamkan sesuatu. Dikatakan dengan sadar dan sungguh-sungguh, karena ada pula mencamkan yang tidak sengaja dalam memperoleh suatu pengetahuan. Adapun hal-hal yang dapat membantu menghafal antara lain:

- a. Menyuarakan dalam menghafal. Dalam proses menghafal akan lebih efektif bila seseorang menyuarakan bacaannya, artinya tidak membaca dalam hati saja.
- b. Pembagian waktu yang tepat dalam menambah hafalan, yaitu menambah hafalan sedikit demi sedikit akan tetapi dilakukan secara kontinu.
- c. Menggunakan metode yang tepat dalam menghafal.¹⁴

Manfaat menghafal, antara lain :

- a. Hafalan mempunyai pengaruh besar terhadap keilmuan seseorang. Orang yang mempunyai kekuatan untuk memperdalam pemahaman dan pengembangan pemikiran secara lebih luas.
- b. Dengan menghafal pelajaran, seseorang bisa langsung menarik kembali ilmu setiap saat, dimanapun, dan kapanpun.
- c. Siswa yang hafal dapat menangkap dengan cepat pelajaran yang diajarkan, apalagi kalau hubungannya dengan teori matematika, IPA, al-Qur'an Hadist, Bahasa Inggris dan sebagainya.
- d. Aspek hafalan memegang peranan penting untuk mengendapkan ilmu dan mengkristalkannya dalam pikiran dan hati, kemudian meningkatkannya secara akseleratif dan massif.
- e. Dalam konteks PAKEM, hafalan menjadi fondasi utama dalam mengadakan komunikasi interaktif dalam bentuk diskusi, debat, dan sebagainya.

¹⁴ Heri Saptadi, *Faktor Kemampuan Menghafal Al Qur'an*, 119.

- f. Dapat membantu penguasaan, pemeliharaan dan pengembangan ilmu. Pelajar yang cerdas serta mampu memahami pelajaran dengan cepat, jika ia tidak mempunyai perhatian terhadap hafalan, maka ia bagaikan pedagang permata yang tidak bisa memelihara permata tersebut dengan baik. Seringkali, kegagalan yang dialami para pelajar yang cerdas disebabkan oleh sikap menggantungkan pada pemahaman tanpa adanya hafalan.
- g. Dengan membaca bersama-sama, ada energi yang keluar, ada kesempatan mengecek kemampuan hafalannya, dan dari sana pemahaman bisa diupayakan secara lebih intensif.¹⁵

Menurut penulis, pendidik dalam menumbuhkan kemampuan menghafal peserta didik merupakan pihak yang paling bertanggung jawab terhadap kemampuan menghafal kosakata peserta didik. Yang mana pendidik di sini bertugas untuk mengarahkan peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Sehingga jika pendidik berhasil mengarahkan peserta didik dalam kegiatan belajar, maka kemampuan menghafal peserta didik proses pembelajaran akan lebih baik dan bisa pula menghasilkan proses pembelajaran bahasa Inggris yang efektif.

Penerapan kemampuan menghafal kosa kata bahasa Inggris peserta didik tentu akan memiliki dampak yang signifikan bagi perkembangan peserta didik. Dengan adanya pembelajaran bahasa Inggris maka diharapkan peserta didik dapat dengan mudah mengembangkan setiap potensi yang terdapat pada dirinya dan dengan mudah memahami materi yang telah diajarkan sehingga dalam mengaplikasikan bahasa Inggris ke kehidupan sehari-hari dapat diterapkan dengan mudah dan lancar dalam berbahasa Inggris. Bahasa Inggris adalah alat berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.¹⁶

Departemen Pendidikan Nasional yang sedang mempersiapkan standar kompetensi dalam kurikulum menetapkan bahwa kemampuan yang harus dimiliki oleh

¹⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM*, (Jogjakarta: DIVA Press[Anggota [KAPI], 2011), 128-130.

¹⁶ Nilna Artanti, *Ngomong Inggris Gak Pake Mikir....!*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2009), 4.

siswa Indonesia adalah memahami dan mengungkapkan informasi pikiran perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi dan budaya dengan menggunakan bahasa Inggris. Bahasa Inggris adalah Bahasa Internasional yang perlu di ajarkan untuk tujuan penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya serta pengembangan hubungan antar bangsa. Adapun pelaksanaan pengajarannya harus di dukung oleh guru yang berkemampuan untuk mengajarkan mata pelajaran tersebut. Oleh karena itu, Bahasa Inggris tidak wajib di laksanakan di sekolah Dasar melainkan di selenggarakan sebagai muatan lokal.¹⁷

Mata pelajaran Bahasa Inggris berfungsi sebagai wahana pengembangan diri siswa dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya, sehingga pertumbuhan mereka tetap berkepribadian Indonesia. Bahasa Inggris juga merupakan mata pelajaran yang berfungsi untuk menunjang pengembangan pariwisata, daerah penghasil Industri Exsport dan tuntutan masyarakat.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berbahasa inggris, yaitu *vocabulary*, *pronunciation*, *listening*, *grammar*, serta keberanian dalam menggunakan bahasa Inggris.¹⁸ Adapun yang akan peneliti bahas adalah mengenai kosa kata. *Vocabulary* (kosa kata) adalah sejumlah kata dalam bahasa dan kata-kata tersebut digunakan sebagai mesin dari bahasa untuk mengekspresikan suatu pikiran. *Vocabulary* (kosa kata) adalah dasar bahasa tidak ada bahasa tanpa *vocabulary* (kosa kata). Sebelum menguasai empat kemampuan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis murid harus mempelajari komponen bahasa Inggris seperti pada *vocabulary* (kosakata), *structure* (tata bahasa) dan *pronunciation* (pengucapan).

Vocabulary (kosa kata) adalah salah satu komponen bahasa Inggris yang memiliki peran penting dalam memahami bacaan dan mengungkapkan semua ide dalam bentuk tulisan atau pengucapan.¹⁹ Siswa dapat memperoleh *vocabulary* (kosa

¹⁷ Nilna Artanti, *Ngomong Inggris Gak Pake Mikir*, 4.

¹⁸ Nilna Artanti, *Ngomong Inggris Gak Pake Mikir*, 5.

¹⁹ Suyanto Kasihani K.E, *English For Young Learners*, 43.

kata) dari kamus, glosarium di bagian belakang buku bahasa Inggris dan lain-lain. *Vocabulary* (kosa kata) akan selalu ada di dalam pikiran siswa jika selalu menggunakannya dan akan hilang jika siswa tidak menggunakannya. *Vocabulary* (kosa kata) juga diartikan sebagai perbendaharaan kata yang berarti semua kata yang digunakan dalam bahasa Inggris, *vocabulary* (kosa kata) harus dikuasai agar mudah dalam menggunakan bahasa Inggris, baik pembuatan kalimat atau percakapan.

Vocabulary (kosa kata) didefinisikan juga sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut atau semua kata-kata yang kemungkinan akan digunakan oleh orang tersebut untuk menyusun kalimat baru. Penambahan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan bagian penting, baik dari proses pembelajaran suatu bahasa ataupun pengembangan kemampuan seseorang dalam suatu bahasa yang dikuasai.²⁰

Menurut Mohammadnejad, Nikdel dan Oroujlou (2012) kosakata merupakan elemen dasar sebuah bahasa yang digunakan untuk memberi label pada hal-hal seperti benda, sifat dan kata kerja untuk menjelaskan maksud dari apa yang ingin disampaikan. Khasanah, Chamdani dan Susiani (2014) menyebutkan bahwa dalam proses mempelajari bahasa Inggris, kosakata merupakan bagian penting, namun sering diabaikan dalam kegiatan pembelajaran. Tanpa mengetahui kosakata, siswa akan mengalami hambatan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa Sekolah Dasar belum didasarkan pada acuan yang jelas dan penyiapan guru yang tepat. Para guru tidak dilatih secara sungguh-sungguh untuk menjadi pengajar bahasa Inggris bagi siswa Sekolah Dasar. Akibatnya, pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar dianggap sebagai beban. Padahal dengan memperkaya metode pengajarannya, para guru bisa dengan mudah menyesuaikan pembelajaran bahasa Inggris dengan kondisi peserta didik (Keswara, 2012).²¹

²⁰ Ratih Astipuri, "Efektifitas *Brain Gym* dalam Meningkatkan *Vocabulary* pada Anak," (tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010), 45.

²¹ Eka Fitriyani, "Efektivitas Media *Flash Cards* dalam Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris," *Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 2 (2017): 168.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa kosa kata merupakan salah satu komponen yang penting dalam belajar bahasa. Kosa kata merupakan unsur bahan yang paling penting dan perlu dipahami dan dimengerti agar dapat digunakan dengan baik dan benar. Untuk mempelajari kosa kata dengan melakukan aktivitas tertentu, seperti aktif membaca buku-buku bacaan serta memperhatikan mendengarkan informasi radio, televisi dan pidato atau ceramah orang lain dan lain-lain. Dengan aktivitas tersebut diperoleh istilah yang dapat menambah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk memahami, mengerti dan menerapkan penguasaan kosa kata tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan berbicara maupun menulis.

Kosa kata yang dimiliki anak akan terus meningkat dan berkembang seiring dengan banyaknya pengalaman yang didapat maupun karena diajarkan langsung kepada anak. Peningkatan jumlah kosa kata baru, melainkan juga karena mempelajari arti baru dari kata-kata lama dan selanjutnya akan memperbanyak jumlah kata yang dikuasainya.

Vocabulary (kosa kata) ada beberapa macam antara lain:

- a. *Vocabulary* produktif (kosa kata yang sering digunakan)
Dikatakan produktif karena *vocabulary* (kosa kata) ini selalu dipakai dalam bahasa Inggris. Ciri-ciri *vocabulary* produktif adalah *vocabulary* (kosa kata) yang sering didengar atau tidak asing terdengarnya. *Vocabulary* produktif juga biasanya untuk dimengerti arti dan maknanya. Contoh : *car* (mobil).
- b. *Vocabulary* tidak produktif (*vocabulary* yang ada, tetapi jarang digunakan)²²
Vocabulary tidak produktif adalah jenis *vocabulary* (kosa kata) yang jarang dipakai dalam pembuatan kalimat atau percakapan dalam bahasa Inggris. *Vocabulary* (kosa kata) ini kadang sukar untuk dimengerti karena *vocabulary* (kosa kata) ini jarang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Contoh *vocabulary* tidak produktif adalah kata *ruffle* (kerut), *glaring* (cahaya yang menyilaukan). Kata-kata

²² Nilna Artanti, *Ngomong Inggris Gak Pake Mikir*, 8.

diatas kata yang jarang digunakan dalam percakapan atau kalimat bahasa Inggris.

2. Media Pembelajaran *Flash Cards*

Media itu sendiri adalah sebagai alat komunikasi guna untuk mengefektifkan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran perlu adanya media pembelajaran yang merangsang proses berfikir peserta didik. Menurut Gerlach & Ely yang dikutip oleh Azhar Arsyad, bahwa “media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap”.²³

Dengan demikian, bahwa media yang menggambarkan atau mengilustrasikan atau mencirikan tentang konsep atau ciri-ciri materi ajar yang sedang diajarkan, sehingga siswa bisa lebih mudah memahami materi tersebut. Pembelajaran mengandung makna setiap kegiatan belajar mengajar yang dirancang untuk membantu peserta didik mempelajari kecakapan tertentu.

Penggunaan media pembelajaran sangat berpengaruh karena dapat mempermudah peserta didik untuk mengetahui dan menangkap materi yang disampaikan. Serta melalui penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar peserta didik. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima baik berupa alat-alat atau benda yang bersifat fisik, yang mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pengajar dan pembelajar dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Menurut Miarso, “media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa.”²⁴ Menurut Djamarah yang dikutip dari Wina Sanjaya, “media merupakan

²³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 3.

²⁴ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*, (Jakarta: Prena Media Group, 2015), 293.

sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri”²⁵.

Dengan begitu media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat peserta didik dalam belajar. Ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan media pendidikan diantaranya adalah Q.S An Nahl ayat 44 yang berbunyi:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “(Mereka kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab, dan kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka (829) dan supaya mereka memikirkan atau berfikir.”(Q.S A.n-Nahl ayat 44)²⁶

Berdasarkan ayat di atas bahwasannya suatu media yang digunakan oleh seorang pendidik harus mewakili sebagian dari materi yang telah diajarkan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mudah menerima materi baru karena masih ada hubungan dengan materi yang mereka terima sebelumnya. Media juga dapat meningkatkan keefektifitasan pembelajaran dan peserta didik juga lebih semangat menerima materi baru. Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran menjadi salah satu alternatif untuk pendidik dalam mendesain proses pembelajaran. Media pembelajaran membantu peserta didik dalam menyerap informasi yang diberikan oleh pendidik. Media memiliki beberapa fungsi, di antaranya:

- a. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik. Pengalaman

²⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), 205.

²⁶ Al Qur'an, An Nahl ayat 44, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Kementerian Agama RI, Diponegoro, 2014), 272.

tiap peserta didik berbeda-beda, tergantung dari faktor-faktor yang menentukan. Jika peserta didik tidak mungkin dibawa ke obyek dimaksud bisa dalam bentuk nyata, maka obyeknya yang dibawa ke peserta didik. Obyek dimaksud bisa dalam bentuk nyata, miniatur, model, maupun bentuk gambar-gambar.

- b. Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungan.
- c. Media menghasilkan keseragaman pengamatan.
- d. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, dan realistik.
- e. Media membangkitkan keinginan dan minat baru.²⁷

Ada beberapa pendapat tentang fungsi media pembelajaran. Peranan media dalam kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang sangat menentukan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. McKown dalam bukunya "*Audio Visual Aids To Instruction*" yang dikutip penulis dalam jurnal M.Miftah mengemukakan empat fungsi media. Keempat fungsi tersebut adalah sebagai berikut.:

- a. Mengubah titik berat pendidikan formal, yang artinya dengan media pembelajaran yang tadinya abstrak menjadi kongkret, pembelajaran yang tadinya teoritis menjadi fungsional praktis.
- b. Membangkitkan motivasi belajar, dalam hal ini media menjadi motivasi ekstrinsik bagi pebelajar, sebab penggunaan media pembelajaran menjadi lebih menarik dan memusatkan perhatian pebelajar.
- c. Memberikan kejelasan, agar pengetahuan dan pengalaman pebelajar dapat lebih jelas dan mudah dimengerti maka media dapat memperjelas hal itu.
- d. Memberikan stimulasi belajar, terutama rasa ingin tahu pebelajar. Daya ingin tahu perlu dirangsang agar selalu timbul rasa keingintahuan yang harus dipenuhi melalui penyediaan media.²⁸

²⁷ Giri Wiarto, *Media Pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani*, (Yogyakarta: Laksitas, 2016), 19.

²⁸ M.Miftah, "Fungsi dan Peranan Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa," *Jurnal Kwangsan* 1, no. 2 (2013): 100.

Selain itu, Rowntree dalam jurnal M.Miftah juga mengemukakan enam fungsi media, yaitu:

- a. Membangkitkan motivasi belajar,
- b. Mengulang apa yang telah dipelajari,
- c. Menyediakan stimulus belajar,
- d. Mengaktifkan respon siswa,
- e. Memberikan umpan balik dengan segera,
- f. Menggalakkan latihan yang serasi.²⁹

Media pembelajaran ini memiliki dampak yang amat besar terhadap struktur organisasi kelembagaan pendidikan baik pada tingkat makro maupun tingkat mikro. Dampak ini dapat dirasakan dalam tiga hal, yaitu:

- a. Mengubah pengambilan keputusan,
- b. Menciptakan pola pembelajaran baru, dan
- c. Memungkinkan adanya bentuk alternatif baru dalam kelembagaan pendidikan.³⁰

Ada tiga tugas pokok guru atau pembelajar yang amat penting, yaitu sebagai perancang (*designer*), pelaksana (*executor*), dan penilai (*evaluator*). Tugas ini memerlukan suatu perhatian khusus karena atas dasar pelaksanaan tugas inilah seorang guru atau pembelajar seharusnya membuat keputusan terhadap baik kepada aktivitas peserta didik seluruh kelas maupun secara perseorangan.

Semua tugas yang dilakukan dan diemban oleh guru atau pembelajar, yaitu penerapan pendekatan pembelajaran aktif (*Active Learning*) dan bermakna bertumpu dari peningkatan aktivitas seseorang dalam menumbuhkan prakarsa dan kreativitas, yang dapat dilihat dari tujuan nasional dan mengisyaratkan pembangunan manusia seutuhnya, yang mampu berdiri sendiri dan juga mampu bertanggung jawab atas pembangunan sesamanya.

Pendekatan pembelajaran aktif pada pembelajaran bahasa Inggris akan sangat meningkatkan keaktifan siswa. Namun, pendekatan pembelajaran aktifpun harus diiringi dengan media pembelajaran yang cocok menarik. Seperti pada penelitian ini. Pembelajaran bahasa Inggris untuk menghafal kosa kata dengan menggunakan media *flash card*.

²⁹ M.Miftah, *Fungsi dan Peranan Media Pembelajaran*, 101.

³⁰ M.Miftah, *Fungsi dan Peranan Media Pembelajaran*, 103

Flash card diartikan sebagai kartu ukuran besar, biasanya menggunakan kertas yang agak tebal, kaku dan ukurnya A4. Hal ini bisa juga diartikan demikian karena mempergunakan kartu ini dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) akan mempermudah atau mempercepat pemahaman siswa. Penggunaan *flash cards* dalam belajar tidak hanya berlaku bagi *young learners*, media ini juga bermanfaat bagi *older learners*.³¹

Menurut Izzan dalam jurnal Sri Wahyuni mengemukakan bahwa: “*Flash card merupakan alat peraga dari koran berukuran 18x 16 inci yang dibubuhi gambar-gambar menarik, kata, ungkapan, atau kalimat*”.

Flash card merupakan salah satu bentuk permainan edukatif berupa kartu-kartu yang memuat gambar dan kata yang sengaja dirancang oleh doman untuk meningkatkan berbagai aspek diantaranya:

- a. Mengembangkan daya ingat,
- b. Melatih kemandirian,
- c. Meningkatkan jumlah kosakata.

Flash card adalah kumpulan kartu yang berisi kata atau kombinasi kata dan gambar. Berguna untuk media belajar membaca dan juga mengenal bentuk, benda, hewan, matematika, dan jenis aktivitas lainnya. *flash card* adalah salah satu bentuk media edukatif berupa kartu yang memuat gambar dan kata yang ukurannya bisa disesuaikan dengan siswa yang dihadapi dan untuk mendapatkannya bisa membuat sendiri atau menggunakan yang sudah jadi.³²

Flash Card merupakan semacam kartu pengingat atau kartu yang diperlihatkan sekilas kepada peserta didik. Menurut Alamsyah Said dan Andi “*flash card* adalah kartu pelajaran”.³³ Menurut Azhar Arsyad, *Flash card* adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks atau tanda simbol yang mengingatkan atau mengarahkan siswa kepada sesuatu yang

³¹ Suyanto Kasihani K.E, *English For Young Learners*, 109

³² Sri Wahyuni, “Penerapan Media Flash Card untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema Kegiatanku,” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 4, no. 1 (2020): 10.

³³ Alamsyah Said dan Andi, Budimanjaya: *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*, (Jakarta: Kencana, 2015), 211.

berhubungan dengan gambar itu. *Flash card* biasanya berukuran 8 x 12 cm, atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi.³⁴ Menurut Rudi Susilana dan Cepi, *flash card* adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25 X 30 cm.³⁵ *Flash card* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. *Flash card* berupa kartu bergambar yang efektif.
- b. Mempunyai dua sisi yaitu sisi depan dan belakang.
- c. Sisi depan berisi gambar atau tanda simbol.
- d. Sisi belakang berisi definisi, keterangan gambar, jawaban, atau uraian.
- e. Sederhana dan mudah membuatnya.

Flash card merupakan media pembelajaran praktis dan aplikatif yang menyajikan pesan singkat berupa materi sesuai kebutuhan si pemakai. Macam-macam *flash card* misalnya: *flash card* membaca, *flash card* berhitung, *flash card* binatang dan lain-lain³⁶

Penggunaan media *Flash card* dalam pembelajaran merupakan suatu proses, cara menggunakan kartu belajar yang efektif berisi gambar, teks, atau tanda simbol untuk membantu mengingatkan atau mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar, teks, atau tanda simbol yang ada pada kartu serta merangsang pikiran dan minat siswa dalam meningkatkan kecakapan pengenalan simbol bahan tulis sampai kepada memahami arti/makna yang terkandung dalam bahan tulis.

Jadi dapat penulis simpulkan media *flash cards* memang salah satu media yang sangat menarik dan bagus bila diterapkan pada pembelajaran bahasa Inggris, mengingat kartu cepat ini dapat mengaktifkan seluruh suswa sehingga siswa akan lebih aktif dan bisa menghafal kosa kata dengan baik. Dina Indriana, meamaparkan persiapan apa saja yang harus

³⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 115.

³⁵ Rudi Susilana dan Cepi, Riyana: *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan Dan Penilaian*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), 93.

³⁶ Rudi Susilana dan Cepi, Riyana: *Media Pembelajaran*, 95.

disiapkan pendidik dalam membuat kartu *flash card*, langkah-langkahnya yaitu:

- a. Pertama menyiapkan kertas. Kertas yang dipilih harus kertas yang tebal dan kaku misalnya dupleks, atau mungkin kardus. Kertas ini mempunyai fungsi untuk menempelkan gambar yang sesuai dengan materi.
- b. Kertas ini kemudian diukur dan dipotong sesuai dengan ukuran 25 X 30 cm.
- c. Setelah itu membuat menggambar sesuai dengan gambar yang ingin ditempelkan.
- d. Apabila gambar dengan tulisan tangan, maka kertas untuk kartu harus dilapisi dengan kertas seperti HVS, karton, sehingga lebih mudah ketika menggambar.
- e. Langkah selanjutnya menggambar dengan memakai alat seperti cat air, spidol atau mungkin kuas. Pakailah pensil warna agar kartu lebih berwarna dan menonjol.
- f. Jika ingin memakai gambar yang ada diinternet, maka print gambarnya dan temple pada kertas, atau lebih mudah bisa menggunakan gambar dan di print pada kertas yang kaku dan tebal.
- g. Langkah yang terakhir yaitu menuliskan kata yang harus ditulis pada *flash card*. Biasanya menggunakan 2 bahasa pada kartu *English-Indonesia* pada pengenalan gambar.³⁷

Setelah kartu sudah jadi dan siap digunakan maka selanjutnya adalah sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan. Pada tahap ini, guru harus betul-betul menguasai materi dengan baik juga bisa menggunakan media *flash card* dengan benar. Oleh sebab itu, perlu latihan dalam menggunakan media ini misalnya suaranya harus keras atau misalnya menerangkan gambar dan bisa menjelaskan ciri-ciri gambar atau hal lainnya. Selain itu, guru perlu memastikan bahwa tidak ada kartu yang terlewat ketika menerangkan.
- b. Tahap persiapan kartu *flash card*. Guru perlu memastikan apakah jumlah kartu sudah benar dan sudah sesuai urutan atau belum. Serta misalnya guru membutuhkan alat bantu atau tidak, seperti ini juga guru harus tahu betul-betul

³⁷ Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, 136.

sehingga dalam menggunakan kartu tidak ada kendala dalam mengajar.

- c. Persiapan lokasi atau tempat. Guru juga harus tahu posisi mana yang cocok dalam menerangkan kartu supaya posisi sesuai dengan semua peserta didik yang akan belajar.
- d. Terakhir yakni pengkondisian siswa. Tempat duduk atau kondisi siswa juga harus diperhatikan mengingat penggunaan media ini perlu untuk dilihat dengan seksama. Jika ingin lebih berhasil dalam penggunaan media ini, maka guru bisa menggunakan tempat duduk melingkar sehingga guru ditengah, seperti ini bisa membuat pemahaman materi bisa merata dan menyeluruh.

Adapun menurut penulis, fungsi serta manfaat dari media *flash card* yaitu:

- a. Media *flash card* mampu memberikan motivasi anak dalam menghafal kosa kata bahasa Inggris.
- b. Membuat anak menjadi tertarik dan menumbuhkan minat berbahasa Inggris.
- c. Menghipnotis anak. Karena media *flash card* dibuat dengan tampilan visual yang menarik sehingga anak akan terhipnotis untuk menghafal kosa kata bahasa Inggris.
- d. Mempermudah anak menghafal kosa kata. Media *flash card* membuat anak menghafal tanpa mengalami kesulitan. Karena dengan *flash card* anak akan lebih fokus sehingga mudah untuk menghafal kosa kata.
- e. Menjadi alat bagi guru untuk menerangkan materi kosa kata bahasa Inggris.
- f. Membuat anak menjadi aktif dalam pembelajaran.
- g. Menghidupkan suasana pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi hidup dan tidak pasif.

Kelebihan *Flash Cards* adalah sebagai berikut:

- a. Praktis. Jika dilihat dari cara membuat dan penggunaannya, *flash card* sangat praktis karena guru yang mempergunakan tidak butuh keahlian khusus. Dan apabila telah dipergunakan, cara penyimpanannya cukup diikat atau dimasukkan kedalam kotak agar tidak tercecer.

- b. Ekonomis. Dari segi biaya, pembuatan dan penggunaan *flash card* sangat murah dan peralatan yang dipergunakan untuk membuat *flash card* juga mudah didapatkan dengan harga yang terjangkau.
- c. Mudah dibawa-bawa. Dengan ukuran yang kecil, *flash card* mudah dimasukkan kedalam tas atau bahkan saku.
- d. Menyenangkan. Dalam penggunaannya *flash card* dipergunakan pendekatan belajar sambil bermain.

Kekurangan *Flashcard* adalah sebagai berikut: *Flash card* sebagai salah satu media pembelajaran yang bagus, namun tidak terlepas juga memiliki kekurangan, di antaranya:

- a. *Small Student. Flashcard* cocok digunakan untuk kelas yang mempunyai jumlah siswa yang relatif sedikit (tidak terlalu banyak siswanya).
- b. Menuntut penataan ruang yang baik.³⁸

3. Pembelajaran Bahasa Inggris di SD/MI

Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang digunakan di banyak negara sehingga perlu dipelajari. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan sebagian besar negara didunia setelah menyebar melalui berbagai aspek, misalnya perdagangan, politik, informasi, dan lain-lain.

Ada istilah “jaman now” yang muncul pada tahun 2017. Perpaduan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris ini menandakan bahwa bahasa Inggris perlahan tapi pasti sudah masuk ke seluruh aspek kehidupan manusia, terutama Indonesia.

Contohnya, pada saat masuk ke pusat perbelanjaan, ada tulisan “*enter*” yang menyambut para pengunjungnya. Pada saat keluar, ada tulisan “*exit*” yang juga diletakkan pada dinding jalan keluar. Kemudian pada saat pengunjung membeli handphone, si penjual memastikan bahwa android semuanya menggunakan “*touchscreen*” yang biasa disebut layar sentuh.

Pada “jaman now” ini, komunikasi di kelas menggunakan bahasa Inggris biasa digunakan masyarakat kota yang mengedepankan slogan “*little little I can*”, seperti di

³⁸ Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, 135-139.

kelas mereka menggunakan kata “*thank you*”, “*help me*”, silahkan di “*share*”, “*collect*”, dan sebagainya. Jadi, bahasa Inggris sudah mulai memasuki semua aspek kehidupan manusia dalam pengaplikasiannya.

Abraham Oomen dalam jurnal Roinah mengatakan: “*The importance of English as a global language is unquestionable and to become a competent user of this language is demand of the time.*”

Artinya pentingnya bahasa Inggris sebagai suatu bahasa global sudah tidak diragukan lagi dan menjadi seorang pengguna bahasa yang mampu berbahasa Inggris adalah tuntutan setiap saat.

Adapun pentingnya bisa bahasa Inggris adalah karena:

- a. Bahasa adalah investasi, karena semakin diajarkan kepada orang lain, ilmunya semakin bertambah. Jadi, investasi yang dimaksud adalah investasi ilmu. Biasanya investasi yang populer dalam bentuk uang atau saham, ini dalam bentuk ilmu. Keuntungan yang didapatkan dari investasi belajar yaitu menunjang studi jika memutuskan lanjut studi ke luar negeri.
- b. Bahasa adalah alat. Alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dan lingkungan sekitarnya. Melalui bahasa antara satu orang dan orang lainnya dapat saling mengerti mengenai pesan yang ingin disampaikan. Karena bahasa adalah alat, maka dibutuhkan cara agar orang tersebut mampu menggunakan alat tersebut. Kemahiran menggunakan alat tersebut dinamakan keterampilan.
- c. Bahasa adalah gengsi. Gengsi di sini maksudnya adalah sesuatu yang dapat meningkatkan pamor dan nilai pembicara di mata orang lain. Kemampuan berbicara bahasa asing bisa meningkatkan “nilai jual”. Itu kenapa banyak orangtua memasukkan anaknya sejak dini untuk belajar bahasa asing (bahasa Inggris) karena mereka tahu kebutuhan anak-anaknya di masa yang akan datang.
- d. Bahasa adalah sumber penghasilan. Banyak sekali profesi yang membutuhkan bahasa asing (bahasa Inggris) sebagai bahasa pengantar. Contohnya: Les Bahasa Asing, pemandu wisata, jasa penerjemah *online*, resepsionis hotel, dan lain sebagainya. Kemampuan

- berbahasa asing akan menaikkan pamor, nilai jual, kredibilitas, dan *image* di mata semua orang.
- e. Bahasa meningkatkan karier. Bahasa asing, terutama bahasa Inggris adalah syarat utama perekrutan karyawan di samping kualifikasi kemampuan yang lain. Jika memang mengambil jurusan bahasa asing, tentu menjadi tenaga pekerja yang profesional, namun jika berkarier di bidang lain, seperti *accounting*, *marketing*, dan lainnya, kemampuan berbahasa asing memiliki nilai plus.
 - f. Bahasa sebagai kesempatan kerja. Lowongan kerja biasanya menyediakan kualifikasi karyawan yang bisa berbahasa asing sehingga kesempatan kerja untuk calon karyawan yang bisa berbahasa asing lebih luas, apalagi pada era globalisasi seperti sekarang ini.
 - g. Bahasa sebagai alat motivasi bagi anak. Dengan mengajari anak berkemampuan bahasa asing sejak dini, dapat menambah kepercayaan diri anak di kemudian hari. Contohnya dengan mengajak anak bermain dan sesekali mengucapkan kata dengan menggunakan bahasa asing. Ini akan menjadi kebanggaan si anak jika ia bisa berbicara bahasa asing seperti orang tuanya.
 - h. Bahasa adalah alat adaptasi dan pergaulan sosial. Kemajuan di bidang teknologi, komunikasi, dan informasi menyebabkan batas-batas Negara menjadi kabur. Hal inilah yang mengakibatkan warga Negara harus menggunakan bahasa asing untuk berinteraksi sosial sehingga bisa diterima dalam suatu pergaulan. Contohnya pada saat berinteraksi dengan teman yang berasal dari luar negeri, seseorang harus menggunakan bahasa yang bisa dipahami keduanya agar pesan yang ingin disampaikan tidak disalahartikan.
 - i. Bahasa adalah alat ekspresi. Seorang penulis buku mengungkapkan serta mengekspresikan bukunya dalam berbagai tulisannya adalah salah satu contoh bahwa bahasa adalah alat ekspresi, karena di dalam tulisan-tulisan itu, ia mengemukakan apa yang ia inginkan, ia pikirkan, dan lainnya. Pentingnya bahasa asing sebagai alat pengungkapan ekspresi sehingga terjalin keintiman dan kehangatan komunikasi yang berujung pada komunikasi social yang baik.

- j. Bahasa membuka pintu jendela pikiran lebih luas. Jika seseorang mampu berbahasa asing, ia bisa mengenal baik bahasa, adat-istiadat, maupun budaya dunia luar secara gratis ketika berada di luar negeri.³⁹

Bahasa Inggris di Indonesia diberikan setelah usia 5 tahun dan bukan merupakan mata pelajaran wajib dalam kurikulum. Karena itu bahasa Inggris di SD/MI masih dalam tahap pengenalan bahasa. Dalam Standar Isi Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bahasa Inggris diarahkan pada pengembangan empat keterampilan meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis untuk berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu. Tingkat literasi yang dimaksudkan adalah tingkat *performative* dimana orang mampu membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan.⁴⁰

Sementara dalam kurikulum 2013 yang digunakan tahun ini, mata pelajaran bahasa Inggris di jenjang SD/MI merupakan salah satu jenis muatan lokal yang bebas diberikan atau tidak tergantung pada sarana dan prasarana sekolah apakah menunjang pembelajaran bahasa Inggris atau tidak. Jadi, dalam kurikulum 2013 ada tidaknya mata pelajaran bahasa Inggris menjadi otoritas sekolah masing-masing.

- a. Tujuan Pembelajaran Bahasa Inggris di SD/MI

Pendidikan bahasa Inggris di SD/MI menurut Standar Isi BNSP dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yang digunakan untuk menyertai tindakan atau *language accompanying action*.

Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SD/MI menurut Standar Isi BSNP bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan secara terbatas untuk mengiringi tindakan (*language accompanying action*) dalam konteks sekolah.

³⁹ Roinah, "Problematika dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di STAIN Bengkalis," Jurnal Quality 7, no.1 (2019): 157.

⁴⁰ Suyanto Kasihani K.E, *English For Young Learners*, 4.

- 2) Memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Inggris di SD/MI

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Inggris di SD/MI menurut Standar Isi BSNP mencakup kemampuan berkomunikasi lisan secara terbatas dalam konteks sekolah, yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Mendengarkan
- 2) Berbicara
- 3) Membaca
- 4) Menulis.⁴¹

Pelaksanaan Media *flash cards* pada materi *fruits and vegetables* pada penelitian ini yaitu:

- 1) Kartu yang sudah disusun diberi tulisan kosa kata tentang *fruits and vegetables* seperti seledri (*celery*), manga (*mango*), *cabbage* (kubis), carrot (wortel), *watermelon* (semangka), dsb. yang kemudian dipegang setinggi mungkin sampai siswa bisa melihat semua kartu dengan jelas.
- 2) Mencabut kartu satu persatu setelah guru menerangkan seperti guru menerangkan tentang buah-buahan seperti misalnya anggur (*grapes*) setelah guru menerangkan gambar kemudian ganti lanjut gambar berikutnya seperti *banana*, kemudian *melon*, *apple*, *avocado*, dll. Kemudian disusul dengan kartu tentang *vegetables* seperti *celery*, *broccoli*, *onion*, dsb.
- 3) Membagikan kartu yang sudah diterangkan kepada siswa dan meminta siswa untuk mengamati kartu secara bergantian, sehingga seluruh siswa dapat mencermati kosa kata yang ada pada *flash card*.

⁴¹ Suyanto Kasihani K.E, *English For Young Learners*, 5.

Bila dikemas dalam bentuk permainan maka tahapannya adalah:

- 1) Kartu diletakkan secara acak pada suatu kotak yang letaknya jauh dari siswa. Contohnya guru meletakkan kartu secara acak seperti seledri (*celery*), manga (*mango*), *cabbage* (kubis), carrot (wortel), *watermelon* (semangka), dsb. Dan ditaruh ditempat yang agak jauh dari siswa.
- 2) Menyiapkan siswa untuk lomba seperti guru mempersiapkan 4 siswa yang hendak berlomba dan siswa tersebut diambil dari masing- masing kelompok.
- 3) Guru menyuruh siswa mencari kartu cocok dengan *vocabulary* yang disebutkan oleh guru. Sebagai contoh guru menyuruh kepada siswa agar mencari kartu jagung yang cocok dengan *vocabulary*, kemudian siswa berlari mencari kotak tersebut dan mengambil kartu yang berisi gambar jagung (*corn*).
- 4) Setelah memperoleh kartu yang berisi gambar jagung (*corn*) tersebut, siswa kembali ke tempat duduk.
- 5) Setelah itu siswa disuruh untu menerangkan isi kartu tersebut misalnya jagung berwarna kuning bahasa Inggrisnya *corn* dan jagung bisa dibuat bahan untuk membuat *pop corn*.

4. Cara Meningkatkan Kemampuan Menghafal dengan Media *Flash Card*

Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal kosa kata, usaha guru dalam pembelajaran diantaranya adalah peserta didik mampu menguasai materi pelajaran dengan baik, model, metode dan media pembelajaran harus sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Proses pembelajaran yang dirancang dengan semenarik mungkin baik strategi, metode, dan mediana akan membawa peserta didik pada pembelajaran yang tidak membosankan, sehingga kemampuan peserta didik dalam menyerap materi akan lebih mudah, dan nantinya kemampuan peserta didik dalam menghafal kosa kata dapat meningkat dengan baik. Pada saat mempelajari materi untuk pertama kalinya peserta didik mengolah bahan pelajaran yang diterimanya, kemudian disimpan dalam ingatan hingga

akhirnya pengetahuan dan pemahaman yang telah diproses dapat diingat kembali. Teknik mengingat yang banyak dilakukan adalah dengan mengulang-ulang informasi yang diterima. Pengulangan informasi ini akan tersimpan lebih lama dan lebih mudah untuk diingat kembali.⁴²

Oleh karena itu, guru harus betul-betul memperhatikan dan harus kreatif dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam proses menghafal kosa kata, guru dapat menggunakan media *flash card*.

Adapun cara untuk meningkatkan kemampuan menghafal dengan menggunakan media *flash card* adalah sebagai berikut:

- a. Guru mempersiapkan media *flash card* dengan baik. bila media berisi gambar, maka gambar harus jelas karena jika gambarnya tidak jelas siswa akan sulit untuk mencermati gambar dan menghambat proses menghafal.
- b. Media *flash card* dibikin semenarik mungkin, jika kartu menarik siswa akan tertarik melihat kartu dan akan lebih mudah untuk mengingatnya baik gambar maupun tulisannya.
- c. Setelah itu bisa menggunakan teknik menghafal dengan cara V (*Vermittlenlendelearn method*) yakni metode gabungan antara keseluruhan dan bagian per bagian Peserta didik diharapkan menghafal bagian yang sukar baru kemudian menghafal secara keseluruhan. Contohnya kartu tentang vegetables seperti *eggplant* (terong), *cabbage* (kol) baru yang mudah seperti fruits *banana* (pisang), *apple* (apel), serta *melon* (melon). Anak mengamati dengan waktu yang cukup sehingga ada jeda untuk menghafal kata.⁴³

22. ⁴²Winkle. WS, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2007),

⁴³ Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, 138.

5. Indikator Kemampuan Menghafal

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).⁴⁴ Menurut Bloom yang dikutip dari Burhan Nurgiantoro, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal. Di dalam Taksonomi Bloom juga dijelaskan indikator menghafal termasuk di dalam C1 yang diantaranya adalah mendefinisikan, mendiskripsikan, mengidentifikasi, mendaftar, menyebutkan, mengingat, menyimpulkan, mencatat, menceritakan, mengulang, dan menggaris bawahi.⁴⁵

Kuswana menjelaskan bahwa perilaku yang harus ditunjukkan pada ranah kognitif adalah:

- a. Kelancaran, menghasilkan sejumlah besar gagasan
- b. Fleksibel, bisa mengubah kategori
- c. Orisinalitas, mampu dengan pikiran yang unik.
- d. Elaborasi, bisa mengambil satu ide dan menambahkannya.

Sedangkan menurut Kenneth (dalam Suroso) aspek untuk mengukur kemampuan menghafal sebagai berikut:

- a. *Recall* merupakan upaya untuk mengingat kembali apa yang diingatnya. Contoh: menceritakan kembali apa yang diingatnya.
- b. *Recognition* merupakan upaya untuk mengenali kembali apa yang pernah dipelajari. Contoh: dapat meminta peserta didik untuk menyebutkan kosa kata bahasa Inggris yang ada di sekelilingnya.
- c. *Relearning* merupakan upaya untuk mempelajari kembali suatu materi untuk kesekian kalinya. Contoh: kita dapat mencoba, mudah tidaknya ia mempelajari materi tersebut untuk kedua kalinya.⁴⁶

⁴⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 49.

⁴⁵ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPEE, 1988), 42

⁴⁶ Suroso, *Smart Brain: Metode Menghafal Cepat dan Meningkatkan Ketajaman Memori*, (SIC, 2004), 108-109.

Adapun Indikator keberhasilan peserta didik dalam menghafal kosa kata sebagai berikut:

- a. Ketepatan arti: Peserta didik dikatakan mampu menghafal setiap kosa kata apabila antara *vocabulary* dan terjemahnya tepat.
- b. Kelancaran: Peserta didik dikatakan lancar menghafal setiap kosa kata bahasa Inggris apabila hafalannya lancar antara *vocabulary* dan terjemahannya runtut.
- c. Percaya diri: Peserta didik dikatakan mampu menghafal kosa kata apabila peserta didik melafalkan *vocabulary* beserta terjemahannya secara lantang dan jelas.⁴⁷

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun karya-karya ilmiah tersebut beserta persamaan serta perbedaannya yaitu sebagai berikut:

1. Jurnal Eka Fitriyani dan Putri Zulmi Nulanda yang berjudul Efektivitas Media *Flash Cards* dalam Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris. Jurnal ilmiah psikologi ini bertujuan untuk mengetahui apakah media *flash cards* dapat meningkatkan kosakata bahasa Inggris siswa di Sekolah Dasar. Penelitian menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain *nonequivalent pretest-posttest control group design*. Subjek penelitian adalah 35 siswa kelas II Sekolah Dasar, yang terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hipotesis penelitian ini adalah ada perbedaan kosakata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah pemberian media *flash cards*. Analisis independent sample t-test dari data gain score kelompok eksperimen (11.7895) lebih tinggi daripada kelompok kontrol (3.2500) dengan nilai t-hitung 8.998 dan sig. 0.000 ($p < 0.01$) artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara pretest-posttest kelompok eksperimen dan kontrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa *flash cards* dapat meningkatkan kosakata bahasa Inggris siswa.⁴⁸

⁴⁷ Suroso, *Smart Brain*, 111.

⁴⁸ Eka Fitriyani, "Efektivitas Media *Flash Cards* dalam Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris," *Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 2 (2017): 67.

Adapun persamaan dan perbedaan jurnal ini dengan penelitian penulis adalah:

a. Persamaan:

Relevansinya pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media *flash card* sebagai variabel bebas dan sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Dan desain penelitian yang diteliti oleh Eka Fitriyani dan Putri Zulmi Nulanda juga sama-sama menggunakan *pretest posttest control group design*. Selain itu, subjek penelitian pada jurnal ini sama dengan subjek penelitian pada proposal penulis yakni menggunakan siswa Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyyah (MI).

b. Perbedaan:

Perbedaannya adalah pada jurnal ini variabel terikatnya adalah meningkatkan kosa kata bahasa Inggris jadi lingkupnya tidak hanya menghafal kosa kata tetapi juga penulisan, pembacaannya, dsb. Sedangkan pada proposal ini penulis memilih variabel terikat yakni menghafal kosa kata bahasa Inggris. Selain itu, lingkup penelitian pada proposal ini lebih luas jadi populasi penelitian pada proposal penulis adalah seluruh siswa di MI NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Gebog Kudus, sedangkan pada jurnal ini subjek penelitian hanya ditunjukkan pada siswa kelas II sekolah Dasar yang berjumlah hanya 35 siswa.

2. Tesis hasil penelitian Aulia Ratna Sari, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) tahun 2015 yang berjudul "Keefektifan Media Pembelajaran *Flash Card* dalam Pembelajaran Menulis Prosedur Kompleks Siswa SMA Negeri 6 Yogyakarta".⁴⁹ Penelitian ini memiliki dua tujuan. Pertama, untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis prosedur kompleks antara siswa yang mendapat pembelajaran menulis prosedur kompleks dengan menggunakan media *flash card* dan siswa yang mendapat pembelajaran menulis prosedur

⁴⁹ Aulia Ratna Sari, "Keefektifan Media Pembelajaran *Flash Card* dalam Pembelajaran Menulis Prosedur Kompleks Siswa SMA Negeri 6 Yogyakarta," (tesis, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), XI.

kompleks menggunakan media konvensional. Kedua, untuk menguji keefektifan media flash card dalam pembelajaran menulis prosedur kompleks siswa SMA Negeri 6 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Desain penelitian ini adalah *pretest posttest control group design*. Hasil penelitian adalah ada perbedaan kemampuan menulis prosedur kompleks yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran menulis prosedur kompleks dengan menggunakan media *flash card* dan siswa yang mendapat pembelajaran menulis prosedur kompleks menggunakan media konvensional dan media *flash card* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis prosedur kompleks siswa SMA Negeri 6 Yogyakarta.

a. Persamaan:

Relevansinya pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media *flash card* sebagai variabel bebas dan sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Dan desain penelitian yang diteliti oleh Aulia Ratna Sari juga sama-sama menggunakan *pretest posttest control group design*.

b. Perbedaan:

Pada tesis yang ditulis oleh Aulia Ratna Sari yang berjudul Keefektifan Media Pembelajaran *Flash Card* Dalam Pembelajaran Menulis Prosedur Kompleks Siswa SMA Negeri 6 Yogyakarta mempunyai variabel terikat yaitu Menulis prosedur kompleks di jenjang SMA, sedangkan pada penelitian ini memiliki variabel terikat yaitu kemampuan menghafal kosa kata bahasa Inggris dijenjang Madrasah Ibtidaiyyah (MI).

Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan media *flash card* cocok untuk dijadikan sebagai media pembelajaran di segala jenjang pendidikan. Selain itu pada tesis yang ditulis oleh Aulia ini memilih *cluster random sampling* sebagai teknik pengambilan sampelnya, sedangkan pada penelitian ini menggunakan *sampling purposive* sebagai teknik pengambilan sampel.

Menurut penulis, tesis yang ditulis Aulia hanya menggunakan tes untuk teknik pengumpulan datanya, padahal dalam penelitian setidaknya harus menggunakan beberapa teknik pengumpulan data agar data yang diperoleh benar-benar valid.

3. Jurnal Muh. Haris Z dan Hasan yang berjudul *Pengaruh Kartu Bergambar (Flash Card) Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Arab*. Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui pengaruh media kartu bergambar (*flash card*) terhadap penguasaan kosakata bahasa Arab antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan menggunakan tes. Sampel terdiri atas dua unit kelas yaitu kelas eksperimen yang merupakan kelompok siswa yang diberikan perlakuan menggunakan media kartu bergambar (*flash card*), dan kelas kontrol yaitu kelompok siswa yang tidak diberikan perlakuan menggunakan media kartu bergambar (*flash card*), kelas kelas eksperimen yaitu IV D dan kelas kontrol yaitu kelas IV B. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, tes, dan wawancara. Analisis data dengan menggunakan analisis uji-t satu pihak (*independent sample t-test*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang berpengaruhnya media kartu bergambar (*flash card*) terhadap penguasaan kosakata bahasa Arab antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada hasil uji-t menggunakan *independent sample t-test* diperoleh nilai signifikansi 0,344, yang artinya pembelajaran dengan menggunakan media kartu bergambar (*flash card*) kurang berpengaruh dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Arab. Walaupun demikian, nilai rata-rata hasil tes penguasaan kosakata bahasa Arab kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol (77,14 > 72,50) menunjukkan bahwa penguasaan kosakata bahasa Arab kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol.⁵⁰

Adapun persamaan dan perbedaan jurnal ini dengan penelitian penulis adalah:

a. Persamaan:

Relevansinya pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media *flash card* sebagai variabel bebas dan sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen dimana ada kelompok kontrol dan

⁵⁰ Muh. Haris Z dan Hasan, "Pengaruh Kartu Bergambar (*Flash Card*) terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Arab," Jurnal Al Mi'yar 2, no. 1 (2019): 41.

kelompok eksperimen. Teknik pengumpulan datanya juga sama yakni tes, observasi dan wawancara. Analisis data juga sama yaitu dengan menggunakan analisis uji-t satu pihak (*independent sample t-test*).

b. Perbedaan:

Pada jurnal Muh Haris Z. dan Hasan ini variabel terikatnya adalah penguasaan kosa kata bahasa Arab, sedangkan pada penelitian ini adalah menghafal kosa kata bahasa Inggris. Selain itu desain penelitian jurnal ini adalah menguji dengan *post test*, sedangkan pada proposal ini desain penelitiannya adalah menggunakan *pretest posttest control group design*.

4. Jurnal Sri Mulyani yang berjudul Penggunaan Media Kartu (*Flash Card*) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Konsep Mutasi bagi Peserta Didik Kelas XII. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar konsep mutasi bagi peserta didik kelas XII MIPA-4 SMA Negeri 1 Kaliwungu tahun pelajaran 2016/2017 melalui penggunaan media kartu (*Flash card*). Metode penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terbagi dalam 2 siklus. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Peningkatan ini dapat diketahui dari ketuntasan belajar pada kondisi awal sebesar 52,7% dengan rata-rata kelas 69. Pada siklus 1 meningkat menjadi 72,2% dengan rata-rata kelas sebesar 74,63 dan pada siklus 2 ketuntasan belajar naik menjadi 86,1 %, yang berarti ada peningkatan dari kondisi awal ke kondisi akhir di siklus 2. Aspek keterampilan meningkat dari sebagian menjadi semua terampil. Sedangkan aspek sikap mengalami peningkatan dari baik menjadi sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan media kartu (*Flash card*) dapat meningkatkan hasil belajar mutasi bagi peserta didik kelas XII MIPA 4 SMAN 1 Kaliwungu tahun pelajaran 2016/2017.⁵¹

⁵¹ Sri Mulyani, "Penggunaan Media Kartu (*Flash Card*) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Konsep Mutasi bagi Peserta Didik Kelas XII", *Jurnal Profesi Keguruan* 3 no. 2 (2017): 143.

Adapun persamaan dan perbedaannya adalah:

a. **Persamaan:**

Relevansinya pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media *flash card* sebagai variabel bebas dan sama – sama melihat hasil dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test* siswa.

b. **Perbedaan:**

Pada jurnal Sri Mulyani ini variabel terikatnya adalah meningkatkan hasil belajar konsep mutasi bagi peserta didik, sedangkan pada penelitian ini adalah menghafal kosa kata bahasa Inggris. Jurnal ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terbagi dalam 2 siklus dan dianalisis menggunakan teknik deskriptif komparatif. Sedangkan proposal ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan design eksperimen. Jurnal ini meneliti siswa kelas XII MIPA-4 SMA Negeri 1 Kaliwungu, sedangkan proposal ini meneliti siswa MI di MI NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kudus.

C. **Kerangka Berpikir**

Pendidikan sendiri ialah proses interaksi peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar pada sesuatu area belajar yang meliputi guru serta siswa yang saling bertukar informasi. Ada pula sebutan yang digunakan, pendidikan pada hakikatnya ialah usaha supaya peserta didik mengalami proses belajar. Sebaliknya hakikat tujuan pendidikan merupakan membuat peserta didik mengalami proses belajar. Dalam pendidikan perihal yang sangat utama yakni pembelajaran.

Pembelajaran merupakan sesuatu proses perubahan perilaku serta tata laku seorang ataupun kelompok orang dalam mendewasakan manusia lewat upaya pengajaran serta pelatihan. Pembelajaran bisa pula berarti tahapan aktivitas yang bertabiat kelembagaan (semacam sekolah serta madrasah) yang dipergunakan buat menyempurnakan pertumbuhan orang dalam memahami pengetahuan, kerutinan, perilaku, serta sebagainya.

Pada riset ini fokus pembelajaran yang penulis teliti merupakan mata pelajaran bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan Bahasa Internasional yang butuh di ajarkan untuk tujuan penyerapan serta pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi serta seni budaya dan pengembangan ikatan antar bangsa. Ada pula pelaksanaan pengajarannya wajib di dukung oleh

guru yang berkemampuan untuk mengarahkan mata pelajaran tersebut. Untuk merealisasikan tujuan mata pelajaran bahasa Inggris, sehingga perlu adanya pelaksanaan media pendidikan.

Media ialah seluruh wujud serta saluran yang bisa digunakan dalam sesuatu proses penyajian informasi. Media berperan membawakan ataupun meneruskan data (pesan) antara sumber serta penerima pesan. Sebaliknya media pengajaran serta pendidikan selaku media antara guru (pengirim data) serta anak didik yang bertabiat komunikatif, spesialnya untuk objek secara visualisasi, serta cocok dengan ciri anak didik yang bersangkutan. Dalam mengajar seluruh pendidik tentu memakai media, akan tetapi peneliti disini mau memfokuskan tentang media yang digunakan peneliti dalam proses pendidikan Bahasa Inggris ialah media *flash card* guna menambah keahlian menghafal kosa kata anak.

Flash card merupakan kartu kecil yang berisi gambar, bacaan ataupun ciri simbol yang menegaskan ataupun memusatkan siswa kepada suatu yang berhubungan dengan gambar itu. *Flash card* umumnya berukuran 25 x 30 centimeter, ataupun bisa disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi.

Namun *Flash card* pada penelitian ini adalah kertas A3+ dupleks dengan ukuran 48 x 32 cm. Media *flash card* digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruhnya terhadap kemampuan menghafal kosa kata bahasa Inggris.

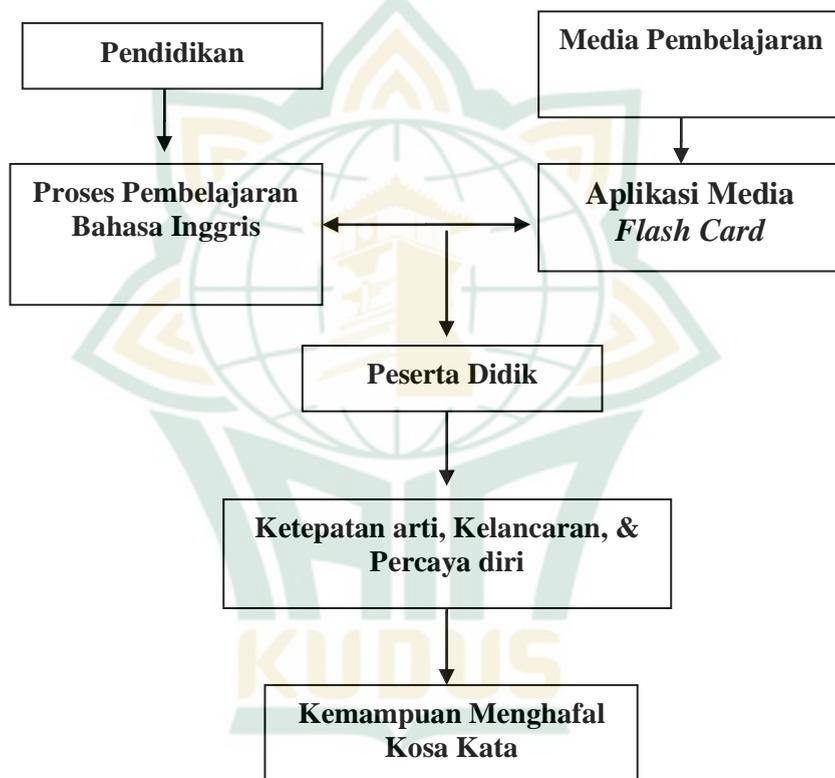
Kemampuan dalam menghafal merupakan kesanggupan ataupun kecakapan seseorang pribadi dalam memahami sesuatu kemampuan serta digunakan guna mengerjakan bermacam-macam tugas dalam sesuatu pekerjaan dengan menghafal ialah mengucapkan di luar kepala tanpa menatap buku ataupun catatan lain dalam pelajaran tersebut.

Apabila penerapan media pembelajaran *flash card* tinggi maka peneliti menduga ada pengaruh pada kemampuan menghafal kosakata peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Inggris yang juga menjadi tinggi pula. Dengan indikator kemampuan menghafal yaitu:

1. Ketepatan arti,
2. Kelancaran,
3. dan Percaya diri.

Sehingga gambaran kerangka berfikir pada penelitian tentang “Pengaruh Media *Flash Card* Terhadap Kemampuan Menghafal Kosakata Bahasa Inggris di MI NU Matholi’ul Huda Desa Bakalan Krpyak Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus”, adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁵² Jadi, hipotesis merupakan kesimpulan yang belum final, artinya masih harus dibuktikan lagi kebenarannya atau dengan kata lain hipotesis adalah jawaban atau dugaan yang yang dianggap benar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar.

Adapun hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh pada penerapan media *flash card* terhadap kemampuan menghafal kosa kata bahasa Inggris di MI NU Matholi'ul Huda Desa Bakalan Krpyak Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus tahun pelajaran 2021/2022.
2. H_a : Terdapat pengaruh pada penerapan media *flash card* terhadap kemampuan menghafal kosa kata bahasa Inggris di MI NU Matholi'ul Huda Desa Bakalan Krpyak Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus tahun pelajaran 2021/2022.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 96.